

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis di Militer

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam organisasi militer memiliki karakteristik unik karena berfokus pada kesiapan tempur. Dessler menekankan bahwa MSDM bukan sekadar administrasi, melainkan pengembangan potensi manusia untuk mencapai keunggulan kompetitif organisasi.¹ Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pendekatan holistik yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi personel dalam mencapai tujuan organisasi.² Dalam konteks TNI AU, SDM adalah aset utama dalam mengoperasikan alutsista canggih. Strategi manajemen SDM sangat penting dalam menjaga efektivitas operasional. Strategi ini mencakup perekrutan, pengembangan keterampilan, penempatan, pelatihan, serta manajemen kinerja untuk memastikan bahwa personel berkontribusi secara optimal dalam struktur yang dinamis.

Perubahan satuan organisasi sering kali menimbulkan tantangan dalam hal penyesuaian tugas dan tanggung jawab personel.³ Manajemen SDM di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan

¹ Gary Dessler, *Human Resource Management, 16th Edition* (England: Pearson Education Limited, 2020), 34.

² Melda Aulia Ramadhani et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mengoptimalkan Potensi dan Kinerja Organisasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 45.

³ Eko Indra Heri, "Tantangan Pengembangan SDM Polri di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 13, no. 2 (2021), 1.

keterampilan baru, memastikan personel dipersiapkan untuk adaptasi, serta meningkatkan kompetensi mereka melalui program pelatihan. Dengan Manajemen SDM yang baik, personel dapat lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan peran dalam organisasi.

Manajemen SDM yang baik harus dapat memotivasi personel untuk berkontribusi secara maksimal, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul dari restrukturisasi. Pemberian kesempatan karir, kompensasi yang adil, dan sistem evaluasi kinerja yang objektif merupakan bagian integral dari strategi SDM yang berhasil. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada bagaimana strategi SDM diterapkan secara konsisten. Pada akhirnya, strategi manajemen SDM Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan operasional organisasi, tetapi juga memastikan bahwa personel yang terlibat memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi, motivasi yang baik, serta mampu menjalankan tugasnya dengan profesionalisme yang tinggi.

Permasalahan utama dalam manajemen sumber daya manusia di Indonesia adalah ketimpangan antara kualitas SDM yang tersedia dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.⁴ Ketidakmerataan akses terhadap

⁴ J Hasse and Mustaqim Pabbajah, "Politik Pendidikan Indonesia: Ketimpangan dan Tuntutan Pemenuhan Kualitas Sumber Daya," Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 10, no. 1, (2020): 49–60.

pendidikan berkualitas,⁵ minimnya pelatihan berbasis keterampilan,⁶ dan rendahnya tingkat adaptasi terhadap teknologi modern menjadi tantangan besar bagi pengelolaan SDM, terutama di sektor publik dan militer.

Frederick Winslow Taylor konsep *Scientific Management*, yang menekankan efisiensi dalam setiap aspek pekerjaan melalui standar yang rasional dan objektif.⁷ Dalam konteks militer seperti di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan, pendekatan Taylor ini dapat diterapkan dalam pembagian tugas dan peran yang jelas untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional. Abraham Maslow, dengan Hierarki Kebutuhan-nya, menawarkan wawasan penting dalam memahami motivasi personel militer.⁸ Penerapan teori Maslow dalam organisasi seperti TNI-AU dapat membantu pimpinan memahami kebutuhan dasar personel, seperti rasa aman, sebelum mereka bisa mencapai aktualisasi diri melalui pelatihan dan promosi jabatan.

Herzberg memperkenalkan *Two-Factor Theory* yang membedakan antara faktor motivator dan faktor kebersihan dalam meningkatkan kepuasan kerja.⁹ Di lingkungan militer, factor motivator seperti pengakuan dan tanggung

⁵ I Ketut Sukarma et al., "Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 8440–47.

⁶ Masriatus Sholikhah, Fahmi Syahab, and Riris Nur Eriyanti, "Pelatihan Debate Model Parlemen Inggris Berbasis Online Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berargumentasi Mahasiswa," *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 55–66.

⁷ Fredrick Winslow Taylor, "The Rise of Scientific Management," *The Quantified Worker: Law and Technology in the Modern Workplace* 9 (2023).

⁸ Elisa Sari and Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta," *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58–77.

⁹ evi Prasad Kotni and Venkateswarlu Karumuri, "Application of Herzberg Two-Factor Theory Model for Motivating Retail Salesforce," *IUP Journal of Organizational Behavior* 17, no. 1

jawab menjadi kunci untuk meningkatkan semangat dan motivasi personel. Michael Armstrong, tentang *Human Resource Management*, menekankan pentingnya pelatihan, pengembangan, dan evaluasi kinerja dalam menjaga kompetensi dan produktivitas SDM.¹⁰ Strategi Armstrong sangat relevan untuk diterapkan di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan, terutama dalam menghadapi perubahan struktural yang memerlukan penyesuaian peran dan tanggung jawab. Schuler dan Jackson konsep *Strategic Human Resource Management* (SHRM), yang menyelaraskan praktik SDM dengan strategi organisasi.¹¹ Dalam konteks TNI-AU pada umumnya dan di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi Magetan khususnya SHRM dapat digunakan untuk memastikan bahwa setiap perubahan struktural didukung oleh kebijakan SDM yang tepat, seperti rekrutmen strategis dan pengembangan keterampilan khusus yang sesuai dengan kebutuhan operasional.

Dapat dipahami dalam konteks perubahan satuan organisasi, perencanaan SDM yang tepat harus mencakup aspek rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan baru. Namun, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah personel maupun kualifikasi yang tersedia. Ketika jumlah

(2021): 24–42; Yongbeom Hur, “Testing Herzberg’s Two-Factor Theory of Motivation in the Public Sector: Is It Applicable to Public Managers?” *Public Organization Review* 18 (2021): 329–43.

¹⁰ Michael Armstrong and Duncan Brown, “Strategic Human Resource Management: Back to the Future,” *Institute for Employment Studies Reports* 1, no. 1 (2020): 1–36.

¹¹ Kaifeng Jiang and Pingshu Li, “Models of Strategic Human Resource Management,” *Sage Handbook of Human Resource Management*, 2020, 23–40.

personel tidak mencukupi atau kualifikasinya tidak memenuhi standar yang diperlukan, pelaksanaan tugas menjadi kurang maksimal.

Proses rekrutmen yang baik perlu disesuaikan dengan kebutuhan satuan, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti teknologi dan strategi militer baru. Selain itu, pelatihan yang efektif harus diberikan kepada personel, terutama bagi mereka yang memerlukan pengembangan keterampilan baru agar bisa beradaptasi dengan peran mereka yang telah berubah. Pengelolaan SDM yang tidak efektif dapat mengakibatkan stagnasi kinerja dan ketidakmampuan Koramil dalam merespons situasi operasional dengan cepat dan tepat.

B. Bina Mental (Bintal) Prajurit TNI AU

1. Pengertian Pembinaan

Secara etimologis kata pembinaan memiliki arti; pertama, proses, cara, perbuatan membina; kedua, pembaruan, penyempurnaan; ketiga, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹² Sehingga pembinaan merupakan salah cara yang dilakukan untuk merubah pola fikir maupun perbuatan seseorang menjadi lebih baik.

Pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang,

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 160.

atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian di atas mengandung dua hal, yaitu pertama bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; kedua, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.¹³

Dalam fitrahnya manusia memiliki naluri dalam diri yang mendorongnya untuk memenuhi kebutuhannya atau melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri yang dimiliki manusia justru mendorong manusia untuk berbuat yang tidak baik. Seperti halnya seseorang yang terdorong untuk memiliki sebuah kendaraan namun ia belum mampu membeli sebab ia tidak memiliki cukup uang, maka akan melakukan tindakan pencurian atau perampokan.

Menurut Sigmund Freud mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga struktur mental yang terdiri dari Id, Ego dan Super Ego. Aspek id merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang dibawah sejak lahir serta merupakan energi psikis dan cenderung pada perkara kesenangan semata. Selanjutnya untuk ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan, ego juga berfungsi sebagai penekan dan pengawas. Sedangkan untuk aspek super ego merupakan aspek sosiologis yang berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai

¹³ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: CV Rajawali, 2021), 7.

penentu apakah sesuatu itu benar atau tidak, sehingga membuat manusia bertindak sesuai etika dalam masyarakat.¹⁴

Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan merupakan Suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup serta pekerjaan yang dijalani secara lebih efektif.¹⁵

Selanjutnya dalam pembinaan ini meliputi kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan pengaturan sesuatu sehingga dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.¹⁶ Dengan demikian maka pembinaan dapat diartikan sebagai perubahan bentuk yang dilakukan seseorang untuk menjadi lebih baik. Disamping itu juga dalam pembinaan terdapat proses yang harus dilewati dari tahap ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembinaan sebisa mungkin dengan cara pendekatan persuasif melalui kegiatan keagamaan yang dapat membuat ketenangan hati. Sehingga bila dikaitkan dengan pembinaan mental prajurit maka pola

¹⁴ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. At-Tashawuf An-Nafsi (Jakarta: Hikmah, 2020), 202.

¹⁵ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 12.

¹⁶ Lihat Mabes TNI, *Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Mental* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 2020), 7.

pemahaman mengenai keagamaan sangat diperlukan. Mengingat tugas pokok prajurit sebagai aparat negara memberi suri tauladan kepada masyarakat sesuai dengan sapta marga.

2. Mental Prajurit

Pengertian mental secara etimologis, kata mental berasal dari kata latin, yaitu mens atau mentis artinya roh, sukma, jiwa atau nyawa. Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan bahwa mental adalah hal yang mengenai tentang batin.¹⁷ Sehingga mental merupakan ciri dari seseorang melalui fitrah dirinya yang berkaitan dengan hati nurani.

Selanjutnya menurut Samsul Munir Amin mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.¹⁸ Tujuan dari adanya mental sendiri adalah untuk memperoleh Kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan.

Mental juga diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Para ahli dalam bidang perawatan jiwa dalam masalah mental telah membagi manusia

88. ¹⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020),

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), 196.

kepada dua golongan besar yaitu golongan yang sehat mentalnya dan golongan yang tidak sehat mentalnya.

Dengan demikian maka pola mental prajurit sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dari komando atas. Sehingga setiap prajurit harus memiliki mental yang tangguh dan kuat disamping kondisi fisik yang prima. Oleh karena itu pembinaan mental bagi setiap prajurit dibutuhkan terutama dibidang kerohanian atau religiusitas keagamaan.

Pada dasarnya agama merupakan prinsip yang menjadi pengendali moral bagi seseorang hendaknya agama masuk dalam pembinaan kepribadian dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas diri. Apabila tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya hanya sebatas formalitas. Kemudian agama merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah-laku dan sikapnya dalam hidup, maka akan kita dapatkan orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama, akan tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi.

Kebiasaan seseorang terhadap amaliyah agama (melaksanakan suruhan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan. Langkah kemudian yakni mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu. Karena itu pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat

dan dipaksakan, akan tetapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat, dan sesuai dengan perbuatan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.¹⁹

Berdasar uraian diatas dapat dipahami bahwa mental prajurit disesuaikan dengan pemahaman mengenai keagamaan. Semakin kuat dan tangguh mental maka tingkat pengetahuan agamanya cukup tinggi, karena itu pengelompokan pembinaan mental diperlukan bagi setiap prajurit.²⁰

3. Bina Mental Bagi Prajurit TNI

Bintal (Bina Mental) adalah akronim dari pembinaan mental yaitu salah satu seksi struktur organisasinya dibawah Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Udara. Tugas Bintal TNI adalah melaksanakan segala usaha, tindakan, dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, UUD, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Delapan Wajib TNI, yang meliputi pembinaan mental rohani (Binroh), pembinaan mental ideologi (Bintalid), dan pembinaan mental tradisi kejuangan (Bintra Juang).²¹

¹⁹ Daradjat Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta; Gunung Agung,, 2020), 69-70.

²⁰ Lihat Q.S At-Taubah: 122.

²¹ Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Dirwatpersad, 1997), 10.

Secara spesifik dalam Buku Petunjuk Teknis TNI AU tentang Pembinaan Mental dijelaskan:

“Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan untuk membentuk, memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa prajurit TNI Angkatan Udara berdasarkan Pancasila, Sapta Marga, Doktrin perjuangan TNI Tri Darma Eka Karma 2007 dan Doktrin TNI AU Swa Bhuwana Paksa melalui pembinaan mental rohani, ideologi, tradisi kejuangan dan pembinaan mental psikologi.”²²

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pembinaan mental merupakan bentuk kegiatan yang mengarah pada peningkatan kondisi mental baik dari unsur jasmani, akal dan rohani serta unsur-unsur lain yang berkaitan dengan manusia secara seutuhnya, yang dalam Islam disebut dengan insan kamil.

Pembinaan mental dapat dicermati melalui keterkaitan fungsional antar tiga komponen, yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental tradisi kejuangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam komponen tersebut diinternalisasikan melalui berbagai jalur pembinaan yang pada gilirannya membentuk watak dan kepribadian dalam kualitas prajurit. Adapun penjelasannya masing-masing sebagai berikut:

a) Pembinaan Mental Rohani (Binroh)

Pembinaan mental rohani adalah pembinaan prajurit TNI dalam rangka membentuk, memelihara, dan meningkatkan keimanan dan

²² Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Perkasau/142/XII/2009 tanggal 30 Desember 2009 tentang Buku Petunjuk Teknis TNI AU tentang Pembinaan Mental, 2.

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit untuk memelihara dan mempertinggi etika, moral, dan budi pekerti sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik agama maupun saptamarga sebagai pedoman hidup prajurit TNI sejati.

Pembinaan mental rohani dapat dilakukan terus menerus, secara bertahap, berlanjut, dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani (Paroh) atau Perwira Bintel. Adapun materi pembinaan mental rohani harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta aneka ragam implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental prajurit bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut; pertama, ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha). Kedua, peranan agama dalam kehidupan keprajuritan. Ketiga, tri kerukunan umat beragama.²³

b) Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid)

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh *Destutt de Tracy* pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum dan beberapa arah filosofis, atau sekelompok ide yang

²³ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk. I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Mabes TNI Akademi, 2018), 3.

diajukan kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat.²⁴ Oleh karena itu ideologi merupakan elemen penting bagi suatu bangsa. Dapat dikatakan maju dan berkembang melalui penanaman dan implementasi ideologinya.

Dalam konteks pembinaan mental TNI termasuk didalamnya TNI-AU, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang dalam sapta marga sebagai pedoman hidup prajurit. Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental ideologi tersebut bersumber dari materi sebagai berikut:²⁵ pertama, Pancasila. Kedua, undang-undang dasar 1945. Ketiga, garis-garis besar haluan negara. Keempat, pegangan normatif kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima, wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

4. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan

Pembinaan ini adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan agar prajurit bersifat patriotik ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa. Materi pokok pembinaan mental kejuangan mencerminkan serangkaian

²⁴ Muwarman, *Ideologi Keindonesiaan* (Bandung: Benang Merah, 2021), 3.

²⁵ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental ...*, 4.

kaidah dan nilai-nilai yang berisikan konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit. Pembinaan ini bersumber dari materi:²⁶ Pertama, nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa. Kedua, nilai-nilai sejarah perjuangan TNI. Ketiga, sapta marga, sumpah prajurit, dan 8 wajib TNI. Keempat, doktrin perjuangan TNI Catur Dharma Eka Karma.

Selanjutnya Tujuan dari pembinaan mental prajurit TNI adalah agar setiap anggota mampu secara profesional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai berikut:²⁷

- a) Insan hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang saleh, mengakui kebesaran Allah Swt. serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan.
- b) Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
- c) Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

²⁶ Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola Dasar Pembinaan Mental TNI ...*, 5.

²⁷ Subdit Bintel Diswatpers TNI AU, *Petunjuk Pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* (Jakarta: Kasubditbintel, 1997), 6-8.

- d) Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhinneka Tunggal Ika.
- e) Insan penegak pertahanan keamanan negara, yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:²⁸

- a) Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b) Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian agama yang baik sehingga dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
- c) Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang hidup.
- d) Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

²⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2020), 39.

Kemudian sasaran yang ingin dicapai dari pembinaan mental ditengah gejala dan fakta memengaruhi kondisi prajurit mengakibatkan berbagai penyimpangan yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Sehingga disimpulkan bahwa tujuan dari pada pembinaan mental prajurit adalah meningkatkan kualitas pemahaman mengenai poin-poin kebaikan dalam agama. Selain itu juga diharapkan melalui pembinaan mental outputnya adalah melaksanakan kode etik dan karakter prajurit yang dapat berbaur dengan masyarakat tanpa melupakan tugas pokoknya sebagai abdi negara kesatuan republik Indonesia.

C. Hakikat Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter

1. Pengertian Ibadah Shalat Wajib Berjamaah

Ibadah secara bahasa berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/ merendahkan diri, dan do'a adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang disembah.²⁹ Sedangkan menurut Abuddin Nata, ibadah secara Bahasa adalah menyembah, menurut, merendahkan diri dan penyerahan diri secara mutlak, baik lahir maupun batin kepada ilahi.³⁰

Sedangkan pengertian ibadah secara istilah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah Syahminan Zaini yang mengartikan bahwa ibadah adalah mengerjakan segala apa yang diperintahkan Allah Swt. dengan

²⁹ Misbahus Suhur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Jakarta: Qultum Media, 2022), 20.

³⁰ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits Dirasah Islamiyah I* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020),

tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta hanya semata-mata mencari ridha-Nya.³¹

Kemudian shalat secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu الصلاة, yang berarti do'a. Do'a memohon segala kebaikan dan pujian.³² Sedangkan pengertian shalat secara terminologi menurut ulama fiqh adalah bacaan-bacaan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Pendapat lain menegaskan bahwa pengertian shalat menurut istilah syara' ialah serangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³³ Fardhu (wajib) dalam istilah syar'i adalah sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala, jika ditinggalkan mendapat dosa atau siksa.³⁴ Fardhu dan wajib menurut jumhur ulama merupakan dua kata yang bersinonim. Maka, setiap perbuatan yang dituntut oleh syar'i dengan tuntutan yang tegas, berarti ia termasuk fardhu atau wajib.³⁵

Berjamaah secara umum adalah sesuatu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Secara khusus shalat berjamaah tidak sekedar berjamaah secara

³¹ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2021), 11.

³² Arif Yosodipuro, *The Miracle Of Shalat Hajat Akse* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2023), 46.

³³ Arif Yosodipuro, *The Miracle Of Shalat Hajat Akse ...*, 46-47.

³⁴ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 83.

³⁵ Abdul Hayy Abdul 'Al, *Pengantar Ushul Fikih* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 76.

minimalis terdiri dari dua orang begitu saja, melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif di masa Nabi SAW.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, baik dari segi bahasa maupun istilah, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah shalat fardhu berjamaah ialah hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. dengan tujuan mengabdikan diri kepada Allah melalui do'a yang disertai ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan niat dan diakhiri dengan salam sesuai syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

2. Kaifiat Shalat Wajib Berjamaah

Shalat berjamaah secara substansial merupakan ibadah yang mengedepankan ketaatan kolektif di bawah pimpinan seorang imam. Tata cara atau *kaifiat* pelaksanaannya dimulai dengan penentuan posisi imam yang berada di depan dan makmum yang membentuk shaf di belakangnya secara lurus dan rapat. Kesempurnaan shaf merupakan bagian integral dari kesempurnaan shalat itu sendiri, di mana setiap personil harus memastikan tidak ada celah di antara mereka sebagai cerminan kesolidan barisan. Imam memulainya dengan *takbiratul ihram*, yang kemudian diikuti oleh makmum tanpa mendahului maupun terlalu lambat dalam merespons gerakan tersebut.³⁷

Aspek fundamental dalam *kaifiat* berjamaah adalah kewajiban makmum untuk mengikuti (*ittiba'*) setiap gerakan imam secara tertib.

³⁶ Ahmad Sarwat, *Shalat Berjama'ah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021), 12.

³⁷ Muhammad Ajib, *Fikih Shalat Berjamaah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 25.

Makmum dilarang keras mendahului imam dalam rukun-rukun shalat, baik dalam gerakan *rukuk*, *sujud*, maupun perubahan posisi lainnya. Ketentuan ini mendidik setiap individu untuk memiliki sifat loyalitas dan kepatuhan struktural yang tinggi. Keabsahan shalat berjamaah sangat bergantung pada sinkronisasi gerakan ini, di mana makmum hanya diperbolehkan bergerak setelah imam sempurna berpindah posisi ke rukun berikutnya.³⁸

Dalam pelaksanaan shalat *jahr* (shalat yang bacaannya dikeraskan seperti Maghrib, Isya, dan Subuh), terdapat kaifiat khusus mengenai pendengaran dan penyimakan bacaan. Imam berkewajiban mengeraskan bacaan surat Al-Fatihah dan surat pendek, sementara makmum dituntut untuk mendengarkan dengan khusyuk demi meresapi makna ayat yang dibacakan. Interaksi spiritual antara imam yang memimpin bacaan dan makmum yang mengamini ini menciptakan suasana harmoni dan kesatuan hati dalam penyembahan, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan emosional antar personil.³⁹

Penyelesaian shalat berjamaah ditandai dengan salam yang dilakukan oleh imam terlebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh makmum. Setelah salam, kaifiat yang sangat dianjurkan adalah menetap sejenak untuk berzikir dan berdoa secara bersama-sama. Momentum pasca-shalat ini sering kali digunakan untuk mempererat tali silaturahmi dan memberikan

³⁸ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia: Shalat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 142.

³⁹ Aris Sholehuddin, *Panduan Praktis Shalat Wajib & Sunnah Lengkap*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2022), 88.

arahan spiritual yang menyejukkan. Tata cara ini memastikan bahwa ibadah tidak hanya berakhir sebagai penggugur kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental dan konsolidasi batin yang berkelanjutan.⁴⁰

Secara terminologi fiqh, shalat berjamaah memiliki syarat sah yang ketat terkait dengan niat makmum untuk mengikuti imam (*niyyatul iktida'*). Tanpa adanya niat yang jelas untuk berjamaah, maka shalat tersebut dianggap shalat sendiri-sendiri secara hukum meskipun dilakukan dalam waktu dan tempat yang sama. Oleh karena itu, kesadaran mental untuk memposisikan diri sebagai bagian dari kesatuan pimpinan imam menjadi kunci utama. Hal inilah yang mendasari mengapa shalat berjamaah dianggap sebagai miniatur disiplin organisasi yang paling efektif dalam membentuk karakter personil. Shalat berjamaah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan instrumen utama dalam pembentukan karakter taat hukum (*al-imtitsal*) dan keteraturan sosial. Dalam konteks disiplin, shalat berjamaah mengajarkan filosofi *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan taat) kepada pimpinan (imam). Kedisiplinan ini tercermin dari keharusan makmum mengikuti imam tanpa mendahului (*musabaqah*), berbarengan (*muwafaqah*), atau terlalu tertinggal (*takhalluf*). Secara esensial, shalat berjamaah adalah latihan militer spiritual yang membentuk personil menjadi

⁴⁰ Sayyid Sabiq (Tahqiq: Abu Haikal), *Fikih Sunnah Kontemporer Jilid 1* (Jakarta: Republika Penerbit, 2023), 310.

pribadi yang presisi terhadap waktu dan loyal terhadap komando pimpinan selama pimpinan tersebut tidak memerintahkan kemaksiatan.⁴¹

Dalam pandangan ulama yang berhaluan Madzhab Syafi'i, shalat berjamaah berstatus *fardhu kifayah* atau *sunnah muakkadah* yang sangat kuat, yang berfungsi sebagai syiar kemuliaan organisasi dan persatuan. Praktik zikir dan doa bersama setelah shalat (*wirid al-matsurat*) yang menjadi ciri khas warga Nahdliyin berfungsi sebagai penguat ikatan emosional dan stabilitas mental. Bagi personil TNI AU, hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun kinerja yang berbasis integritas (iman) dan profesionalisme (*ihsan*), sehingga tugas pengelolaan logistik yang berat dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan agama.⁴²

3. Hikmah Melaksanakan Shalat Wajib Berjamaah

Shalat berjamaah dalam perspektif manajemen sumber daya manusia militer bukan sekadar ritual peribadatan rutin, melainkan instrumen pembentukan karakter (*character building*) yang komprehensif. Menurut Hidayat, shalat berjamaah merupakan miniatur kehidupan berorganisasi yang melatih personil untuk tunduk pada satu komando, menghargai waktu, dan menjaga integritas moral di bawah pengawasan Ilahiah.⁴³ Diantara

⁴¹ Tim LTN NU, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Umat (Keputusan Mukhtamar dan Konbes NU* (Surabaya: Khalista, 2021), 156.

⁴² K.H. Afifuddin Muhajir, *Fiqh Tata Negara: Upaya Menuju Negara Paripurna* (Jakarta: IRCiSoD, 2020), 84.

⁴³ Syarif Hidayat, *Psikologi Ibadah dan Karakter Disiplin di Era Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 156.

karakter yang terbentuk dalam melaksanakan shalat wajib secara berjamaah yaitu:

a) Nilai Kedisiplinan Waktu (*Time Management*)

Hakekat shalat berjamaah terletak pada ketepatan waktu. Personil Dinas Logistik yang terbiasa memenuhi panggilan adzan melatih *insting* kedisiplinan untuk segera menghentikan aktivitas teknis dan beralih pada kewajiban utama. Prasetyo menyatakan bahwa rutinitas ibadah terjadwal menciptakan pola kerja yang teratur, yang sangat krusial dalam manajemen logistik yang menuntut akurasi distribusi material tepat waktu.⁴⁴

b) Kepatuhan Hierarki dan Kesatuan Komando (*Unity of Command*)

Dalam militer, kepatuhan adalah mutlak. Shalat berjamaah menginternalisasi nilai ini melalui posisi Imam dan Makmum. Mulyadi menjelaskan bahwa gerakan makmum yang tidak boleh mendahului imam mencerminkan loyalitas dan kepatuhan prajurit terhadap perintah atasan dan SOP organisasi yang berlaku di Lanud Iswahjudi.⁴⁵

c) Penguatan Integritas dan Mitigasi Pelanggaran Moral

Shalat yang dilakukan secara berjamaah berfungsi sebagai detoksifikasi mental. Wijaya berpendapat bahwa interaksi rutin di masjid menciptakan kontrol sosial yang kuat antar sesama personil (*peer-pressure* yang positif). Hal ini secara efektif mencegah personil terjerumus ke dalam

⁴⁴ Bambang Prasetyo, *Manajemen Pembinaan Mental dan Etika Kerja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 88.

⁴⁵ Dedi Mulyadi, *Transformasi Personel TNI: Menuju Profesionalisme AMPUH* (Jakarta: Mabesau Press, 2021), 62.

perilaku menyimpang seperti judi online atau disorientasi tugas, karena adanya kesadaran moral yang terus diperbarui setiap lima kali sehari.⁴⁶

d) Soliditas dan Kerja Sama Tim (*Teamwork*)

Karakteristik Dinas Logistik yang mengedepankan rantai pasok memerlukan kerja sama tim yang solid. Nasution menekankan bahwa shalat berjamaah menghapus sekat-sekat ego sektoral dan mempererat silaturahmi antar personil. Kebersamaan dalam barisan shalat (*shaf*) membangun jiwa korsa yang positif, sehingga mempermudah koordinasi dalam penyelesaian tugas logistik yang kompleks.⁴⁷

e) Ketenangan Batin dan Produktivitas Kerja

Kinerja tinggi dihasilkan dari mental yang stabil. Zohar menyebutkan bahwa aktivitas spiritual berjamaah menurunkan tingkat stres kerja. Bagi personil logistik yang menghadapi beban kerja tinggi dalam pemeliharaan pesawat tempur, ketenangan batin yang diperoleh dari shalat meningkatkan fokus dan ketelitian dalam bekerja.⁴⁸

4. Shalat Jamaah dalam Membentuk Karakter

Shalat berjamaah merupakan manifestasi ketaatan hamba kepada Sang Pencipta yang tidak hanya bernilai ritualitas semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang mendalam. Dalam perspektif

⁴⁶ Aditya Wijaya, *Integritas SDM dan Mitigasi Kejahatan Siber* (Surabaya: Pustaka Utama, 2016), 134.

⁴⁷ Harun Nasution Jr., *Sosiologi Agama dan Dinamika Organisasi Militer* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 192.

⁴⁸ Danah Zohar, *SQ: Spiritual Quotient dalam Budaya Kerja Berisiko Tinggi* (London: Bloomsbury Publishing, 2017), 241.

pembentukan karakter, aktivitas ini menjadi sarana latihan bagi setiap individu untuk menyelaraskan ritme kehidupan pribadinya dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pembiasaan shalat berjamaah, seorang personel militer secara tidak langsung melatih kesadaran batinnya untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. yang kemudian melahirkan integritas dalam setiap tindakan kerja.⁴⁹

Nilai utama dalam shalat berjamaah yang berkontribusi langsung terhadap karakter adalah kedisiplinan terhadap waktu. Shalat yang dilakukan tepat waktu di masjid atau musala menuntut individu untuk mampu mengelola agenda harian secara ketat dan memprioritaskan kewajiban di atas kepentingan pribadi. Bagi personel TNI AU, manajemen waktu yang terasah melalui disiplin shalat berjamaah ini menjadi modal dasar dalam menjalankan tugas operasional di Dinas Logistik yang menuntut akurasi dan ketepatan jadwal yang tinggi.⁵⁰

Selain disiplin, shalat berjamaah secara inheren mengajarkan konsep kepemimpinan dan loyalitas (etika makmum). Karakter seorang prajurit yang harus patuh kepada pimpinan (imam) tercermin dalam tata cara shalat berjamaah, di mana makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam. Pola interaksi ini membangun jiwa korsa dan loyalitas yang tegak lurus, sehingga dalam konteks organisasi militer, sinkronisasi antara

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ibadah*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), 45.

⁵⁰ Ahmad Sudrajat, *Manajemen Waktu dan Disiplin Spiritual dalam Organisasi Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 88.

instruksi atasan dan pelaksanaan oleh bawahan dapat berjalan dengan harmonis dan minim distorsi.⁵¹

Shalat berjamaah juga berfungsi sebagai media pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti egoisme dan kesombongan. Dengan berdiri sejajar dalam barisan (shaf) tanpa memandang pangkat atau jabatan, tercipta rasa kebersamaan dan kesetaraan di hadapan Tuhan. Karakter rendah hati dan jiwa sosial yang terbentuk dari kesamaan derajat di dalam shaf ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja kolektif, terutama dalam lingkungan kerja tim di Lanud Iswahjudi yang membutuhkan koordinasi lintas fungsi yang solid.⁵²

Konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah membentuk karakter tangguh dan *istiqomah* (teguh pendirian). Ketahanan mental untuk tetap melaksanakan ibadah di tengah kesibukan dinas logistik yang padat menunjukkan kualitas kendali diri yang kuat. Karakter yang tangguh ini merupakan fondasi bagi profesionalisme prajurit TNI AU, di mana dedikasi terhadap tugas tidak mudah goyah oleh tekanan lingkungan, sehingga produktivitas dan kinerja organisasi tetap terjaga secara optimal.⁵³

Secara empiris, shalat berjamaah terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan disiplin individu. Penelitian dalam

⁵¹ Syarifuddin Anwar, *Kepemimpinan Islam dan Loyalitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 112.

⁵² Zainal Abidin, *Psikologi Ibadah: Membangun Karakter Mulia melalui Sholat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2023), 67.

⁵³ Ridwan Hasan, *Profesionalisme Prajurit dalam Perspektif Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 134.

Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam (2026) menunjukkan bahwa intensitas shalat berjamaah mampu menanamkan nilai disiplin waktu dan kepatuhan terhadap aturan secara sistematis.⁵⁴ Fenomena ini selaras dengan kebutuhan personel di Dinas Logistik, di mana ketepatan waktu dalam mengelola rantai pasok dan inventaris alutsista merupakan indikator krusial dalam keberhasilan tugas operasional TNI AU.⁵⁵

Kaitan antara shalat berjamaah dan kinerja personel dapat dijelaskan melalui teori kinerja Sedarmayanti yang mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang sesuai dengan moral, etika, dan wewenang organisasi.⁵⁶ Shalat berjamaah membangun fondasi etika dan kontrol diri yang kuat, sehingga personel cenderung bekerja sesuai prosedur tanpa melanggar hukum. Dalam konteks logistik militer yang sarat dengan tanggung jawab aset negara, integritas yang lahir dari kedisiplinan ibadah ini menjadi penjamin transparansi dan akuntabilitas kerja.⁵⁷

Selain itu, sinergi dalam barisan shalat (*shaf*) mencerminkan kualitas kerja sama tim yang menjadi salah satu indikator kinerja menurut Sutrisno.⁵⁸ Kemampuan makmum untuk menyelaraskan gerakan dengan imam melatih kepekaan personel dalam menjalankan instruksi komando

⁵⁴ Rifka Aulia Rahmah dkk., "Korelasi Disiplin Sholat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Mahasiswa," *EDUCASIA*, Vol. 8 No. 2, 2023, 95.

⁵⁵ Al-Afif, "Pengaruh Intensitas Kegiatan Salat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Murid," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4, Januari 2026, 1678.

⁵⁶ Sedarmayanti, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Refika Aditama, 2020), 147.

⁵⁷ Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 75.

⁵⁸ Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2023), 172.

secara presisi. Di Dinas Logistik Lanud Iswahjudi, sinkronisasi ini sangat diperlukan untuk meminimalisir kesalahan teknis dalam distribusi logistik yang membutuhkan koordinasi lintas satuan secara cepat dan akurat.⁵⁹



⁵⁹ Logistics Performance, Supply Chain Resilience, Integrated Logistics," *Scientific Research Publishing*, 2025.